

Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan pada Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi

Ni Komang Purwanita Wisuandari¹
I Nyoman Wijana Asmara Putra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: purwanita.kmg@gmail.com / Telp: +6281353194817

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh bukti empiris risiko litigasi memoderasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *non-probability* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi, risiko litigasi tidak mampu memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi mampu memoderasi hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi.

Kata kunci: Konservatisme akuntansi, tingkat kesulitan keuangan, konflik kepentingan, risiko litigasi.

ABSTRACT

The aim of this study is to obtain empirical evidence of the influence of financial distress and conflict of interest to accounting conservatism. This study also aims to obtain empirical evidence of litigation risk moderating the influence of financial distress and conflict of interest to accounting conservatism. The population in this study is all of companies listed on IDX within period 2012-2016. The sampling method is non-probability sampling with purposive sampling technique. The number of sample used were 100 companies. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis. The analysis results found that the financial distress has a negative effect on accounting conservatism, conflict of interest has no effect on accounting conservatism, litigation risk is not able to moderate the effect of financial distress to accounting conservatism, and litigation risk is reinforce the effect of conflict of interest to accounting conservatism.

Keywords: Accounting conservatism, financial distress, conflict of interest, litigation risk.

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen perusahaan dalam memilih suatu metode dan estimasi untuk melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Namun, keleluasan tersebut dapat menimbulkan perilaku oportunistik dari manajemen yang dimana kebijakan akuntansi yang dipilih hanya untuk memenuhi tujuan pribadi manajer tersebut. Perilaku oportunistik manajemen dapat dikurangi dengan suatu pilihan prinsip yang disebut prinsip konservatisme akuntansi, yaitu prinsip kehati-hatian dalam melaporkan angka laba (Fitri, 2015). Tindakan kehati-hatian itu dapat diterapkan dengan mengakui biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi, namun tidak segera mengakui adanya pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan besar terjadi. Bertomeu *et al.*, (2017) menyatakan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi atau ukuran akuntansi yang berkualitas lebih tinggi membuat manajemen memilih secara optimal tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Juanda (2012) dalam penelitiannya terkait kandungan prinsip konservatisme dalam standar akuntansi keuangan berbasis IFRS menyatakan bahwa, konservatisme tidak hilang hanya karena tidak ditekankan dalam standar, dengan adanya ketidakpastian maka akan tetap ada penerapan konservatisme dalam penyajian laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan standar pencatatan akuntansi di Indonesia yang menjadi pemicu munculnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Pengakuan prinsip konservatisme dalam PSAK tercermin dengan adanya berbagai pilihan metode pencatatan dalam kondisi yang

sama. Savitri (2016: 25) menyebutkan bahwa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya yaitu PSAK Nomor 16 (Revisi 2015), yang dimana pada paragraf 63 dijelaskan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit. Metode saldo menurun adalah metode penyusutan yang paling konservatif dibandingkan dengan metode lainnya. Hal tersebut dikarenakan metode saldo menurun menghasilkan biaya yang lebih besar oleh karena itu laba yang dihasilkan lebih rendah. Apabila metode penyusutan dengan periode yang semakin pendek, menunjukkan prinsip akuntansi yang diterapkan semakin konservatif (Brilianti, 2013).

Pada praktiknya, beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terindikasi menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, hal ini terlihat dengan masih digunakannya metode penyusutan saldo menurun dalam menyusutkan aset tetap perusahaan. Perusahaan yang terindikasi menerapkan prinsip konservatisme akuntansi antara lain PT. Indo-Rama Synthetics Tbk., PT. Kimia Farma (Persero) Tbk., PT. Harum Energy Tbk., PT. Duta Anggada Realty Tbk., PT. Jababeka Tbk., PT. Metro Realty Tbk., PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk., PT. Pembangunan Perumahan Tbk. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan, yang dapat diunduh melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id).

Konservatisme akuntansi merupakan subyek yang kontroversial baik di bidang pembuatan kebijakan maupun akademisi (Mora dan Walker, 2015).

Prinsip konservatisme dalam akuntansi cenderung menilai aset bersih lebih rendah dari nilai ekonominya, sementara prinsip tersebut didasarkan pada pemahaman yang tidak lengkap dan tidak konsisten dalam penghitungan laba (Ahmadi dan Bouri, 2016). Pihak kontra beranggapan penerapan akuntansi yang konservatif membuat kualitas laba menjadi rendah, karena akan menyebabkan angka menjadi bias dan tidak mencerminkan kenyataan (Penman dan Zhang, 2000 dalam Sari, 2004). Sebaliknya, pihak yang pro terhadap konservatisme ini mengatakan bahwa penerapan prinsip konservatisme mampu memperkecil adanya biaya keagenan dan terjadinya asimetri informasi dalam laporan keuangan (Lafond dan Watts, 2008).

Shih *et al.*, (2012) dalam makalahnya yang membahas hubungan konservatisme akuntansi dengan kebangkrutan, menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi membantu memprediksi kesulitan keuangan. Menurut Zaki *et al.*, (2011), kesulitan keuangan didefinisikan sebagai periode ketika peminjam (baik individu atau institusional) tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya. Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena kualitas manajer yang buruk, manajer selaku agen akan dituntut akibat hasil kontrak yang tidak memuaskan. Akibatnya, investor terdorong untuk mengganti manajer, apabila ini terjadi maka kemungkinan nilai manajer akan menurun di pasar tenaga kerja (Suprihastini dan Pusparini, 2007). Tekanan ini yang mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akutansinya. Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Hal

ini tidak sesuai dengan penelitian Tista dan Suryanawa (2017) yang menyatakan bahwa potensi kesulitan keuangan perusahaan berimplikasi positif pada konservatisme akuntansi.

Konflik kepentingan antara investor dan kreditur juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi. Dividen yang dibayar terlalu tinggi kepada investor menjadi ancaman bagi kreditur karena mengurangi nilai aktiva yang dimiliki perusahaan untuk pelunasan utang. Pemilihan metode akuntansi konservatif merupakan suatu cara yang mampu mengurangi risiko pada kreditur yaitu menghindari pembayaran dividen secara berlebih (Juanda, 2009). Hasil penelitian Fitri (2015) menyatakan bahwa konflik kepentingan mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Juanda (2007) menyatakan konflik kepentingan mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang juga dapat memengaruhi adanya konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi. Risiko litigasi adalah risiko yang memiliki potensi menimbulkan biaya yang cukup tinggi karena berurusan dengan hukum. Secara rasional, manajer akan berusaha menekan kerugian akibat ancaman litigasi itu dengan melaporkan keuangan secara lebih konservatif, karena laba yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan risiko litigasi lebih tinggi pula (Suryandari dan Priyanto, 2012). Risiko litigasi yang timbul dari kreditur terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan kontrak dengan kreditur yang sudah disepakati sebelumnya. Jadi, risiko litigasi membuat perusahaan yang ada dalam kondisi kesulitan keuangan berhati-hati dalam melaporkan keuangannya.

Sehingga bisa dikatakan risiko litigasi tinggi dari kreditur melemahkan hubungan antara kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Fitri (2015) menyatakan risiko litigasi melemahkan hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi juga memengaruhi penggunaan akuntansi konservatif pada perusahaan yang menghadapi konflik kepentingan antara investor dan kreditur terkait kebijakan dividen (Jensen dan Meckling, 1976). Kreditur merasa dirugikan apabila dividen yang dibayarkan secara berlebihan, karena aktiva yang seharusnya untuk membayar utang menjadi rendah, selain itu kelangsungan perusahaan tidak terjamin kedepannya. Akibat risiko litigasi yang timbul dari kreditur, perusahaan yang menghadapi konflik kepentingan antara investor dan kreditur menerapkan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi (Fitri, 2015). Juanda (2007) menyatakan pengaruh moderasi risiko litigasi pada hubungan konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi bersifat melemahkan. Sedangkan, menurut Fitri (2015) risiko litigasi menguatkan hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi.

Variabel yang masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian adalah kesulitan keuangan dan konflik kepentingan. Selain itu, penelitian ini mencoba mempertimbangkan faktor eksternal perusahaan yaitu risiko litigasi sebagai variabel pemoderasi, karena risiko litigasi konsisten dalam memoderasi hubungan variabel independen dengan variabel dependennya dalam hal ini variabel dependen adalah konservatisme akuntansi. Sebagai faktor eksternal, risiko litigasi memengaruhi dorongan manajer ketika menyikapi kondisi perusahaan pada saat

kesulitan keuangan dan menghadapi konflik kepentingan antara investor dan kreditor, yang kemudian hal itu berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Studi empiris penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun penelitian 2012-2016. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah pengaruh tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi?; 2) Bagaimanakah pengaruh konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi?; 3) Bagaimanakah risiko litigasi memengaruhi hubungan tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi?; 4) Bagaimanakah risiko litigasi memengaruhi hubungan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi?. Adapun tujuan yang diharapkan yaitu untuk memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan serta konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi maupun untuk memperoleh bukti empiris pengaruh risiko litigasi pada hubungan tingkat kesulitan keuangan dan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis ialah diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait dengan praktik konservatisme dan faktor-faktor yang memengaruhinya serta memberikan gambaran mengenai bagaimana hubungan tingkat kesulitan keuangan serta konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi melalui penjelasan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Sedangkan manfaat praktis ditujukan kepada beberapa pihak yaitu: 1) Bagi Investor dan Calon Investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait penerapan konservatisme

akuntansi dalam kaitannya dijadikan pertimbangan pada saat pengambilan keputusan investasi; 2) Bagi Kreditor, diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait praktik konservatisme dalam kaitannya dijadikan pertimbangan pada saat pengambilan keputusan atas kredit yang akan diberikan; serta 3) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk membantu para peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dalam meneliti kembali mengenai konservatisme akuntansi.

Teori akuntansi positif mampu menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktek akuntansi, dikaitkan dengan perilaku individu dalam memilih metode akuntansi yang bisa memaksimalkan utilitasnya. Teori ini memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan yang dibuatnya. Selain itu, teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer cenderung menaikkan laba demi menyembunyikan kinerja buruknya. Kecenderungan manajer tersebut didorong oleh empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan *pay-off* asimetrik (Watts, 2003). Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah akibat kualitas manajer yang buruk, berimbas pada keinginan para pemegang saham melakukan pergantian manajer. Akibat adanya ancaman itu, manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan, sebab manajemen tidak menginginkan kinerja buruknya terlihat dan diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Larmande dan Stolowy (2017), dari sudut pandang

penatagunaan perusahaan, pihak manajer yang tidak ingin kinerja buruknya diketahui cenderung menurunkan penerapan pelaporan yang konservatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan, laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan akan semakin tidak konservatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama dkk. (2016), Fitri (2015), Dewi dan Suryanawa (2014), serta Ningsih (2013), yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis mengenai tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi adalah:

H₁: Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

Teori keagenan berfokus pada pencapaian kontrak paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Menurut Sukartha (2008), ada dua faktor yang dapat memengaruhi kontrak yang efisien yaitu adanya simetri informasi dan kepastian imbalan agen. Namun kenyataannya, hal tersebut tidak pernah terjadi, karena manajer berada didalam perusahaan mempunyai banyak informasi mengenai perusahaan, sedangkan prinsipal sangat jarang atau bahkan tidak pernah datang ke perusahaan sehingga informasi yang diperoleh sangat sedikit. Teori keagenan dilandasi oleh asumsi-asumsi, salah satunya yaitu asumsi mengenai sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional, dan tidak menyukai risiko (Eisenhardt, 1989). Perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal dapat menimbulkan adanya *agency conflict*

dalam perusahaan. Teori agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

Pembayaran dividen terlalu tinggi menyebabkan ancaman bagi kreditor sebab kemungkinan mengganggu rasio keuangan perusahaan yaitu mengurangi ketersediaan aktiva untuk pelunasan utang. Mengatasi masalah tersebut, kreditor menuntut manajemen menghasilkan laporan keuangan lebih konservatif, agar laba yang dihasilkan terlihat rendah, dan dividen yang akan dibayarkan menjadi rendah. Chen *et al.*, (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang bergantung pada pembiayaan eksternal dan memiliki investor dengan saham yang besar, cenderung menerapkan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Pemilihan metode pencatatan akuntansi yang lebih konservatif merupakan suatu cara yang mampu mengurangi risiko pada kreditor, yakni menghindari pembayaran dividen secara berlebih (Juanda, 2009).

Paramita dan Cahyati (2013) menemukan bahwa semakin tinggi konflik kepentingan, konservatisme akuntansi akan diterapkan semakin kuat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Suryandari dan Priyanto (2012), yang menyatakan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis mengenai hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi sebagai berikut.

H₂: Konflik kepentingan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi adalah risiko terkait potensi perusahaan menghadapi litigasi oleh investor dan kreditor. Qiang (2003) menyebutkan bahwa, adanya risiko litigasi dari kreditor akibat perusahaan yang tidak dapat memenuhi persyaratan

yang telah disepakati dalam kontrak utang. Kreditur akan semakin menuntut apabila laba tidak konservatif karena hal tersebut mengakibatkan perusahaan kemungkinan memiliki sedikit aktiva bersih untuk menutupi utang-utangnya (Fitri, 2015). Pada saat kesulitan keuangan, untuk memperlihatkan kinerja baik perusahaan, maka perusahaan menurunkan penggunaan konservatisme akuntansinya. Hal tersebut dilakukan sebab manajer memiliki ketakutan investor menggantinya dengan manajer yang memiliki kualitas lebih baik.

Hasil penelitian Fitri (2015) menemukan bahwa risiko litigasi yang berasal dari kreditur bersifat melemahkan hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi. Apabila perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan melaporkan keuangan secara agresif, kreditur merasa lebih dirugikan, hal ini akibat pembagian dividen yang terlalu tinggi dan ekuitas yang tersedia dari laba ditahan perusahaan menjadi kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃: Risiko litigasi memoderasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi.

Juanda (2007) menyatakan bahwa adanya peraturan hukum berlaku di lingkungan akuntansi, menuntut agar manajer semakin cermat memilih praktik-praktik akuntansi sehingga terhindar dari ancaman hukum. Ketatnya penegakan hukum memiliki potensi litigasi bila perusahaan melakukan pelanggaran. Menurut Liu dan Elayan (2015), dalam negara yang memiliki kesadaran hukum lebih tinggi, manajemen perusahaan lebih peka terhadap adanya biaya litigasi.

Investor melalui manajer perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk kepentingannya dan mentransfer keuntungan dari kreditur

(Juanda, 2007). Di sisi lain, kreditur sangat berkepentingan untuk memastikan bahwa utang mereka dapat dilunasi pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, kreditur menginginkan perusahaan membuat laporan keuangan yang semakin konservatif, agar laba yang dibayarkan berupa dividen kas menjadi kecil, sehingga laba dapat kembali digunakan untuk operasi normal perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015) menyatakan bahwa risiko litigasi menguatkan hubungan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang menghadapi konflik kepentingan antara investor dan kreditur sekaligus mengalami risiko litigasi dari kreditur, akan berusaha memenuhi keinginan kreditur untuk lebih konservatif melaporkan keuangannya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Paramita dan Cahyati (2013), yang menyatakan bahwa semakin tinggi risiko litigasi, maka semakin kuat pengaruh konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka adapun hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₄: Risiko litigasi memoderasi pengaruh konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2016 ditetapkan sebagai populasi penelitian yang diakses melalui *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diunduh melalui situs resmi BEI. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode observasi non partisipan.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan konsep konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan total akrual yang mengacu pada Givoly dan Hayn (2000) yang digunakan pula dalam penelitian Tista dan Suyanawa (2017). Semakin negatif tingkat akrual, maka prinsip akuntansi yang digunakan semakin konservatif.

$$\text{Total Akrual} = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi/Amortisasi}) - \text{Arus Kas Operasional}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(1)$$

Penelitian ini mengukur variabel tingkat kesulitan keuangan dengan menggunakan model Altman (1968) yaitu menghitung nilai *Z-score* yang juga digunakan dalam penelitian Suryandari dan Priyanto (2012). Model *Z-score* memprediksi kebangkrutan jika skor perusahaan turun dalam kisaran tertentu (Al-khatib dan Al-Horani, 2012). Adapun formulanya yaitu:

$$Z\text{-score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

X_1 = (aktiva lancar – utang lancar) / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = *market value of equity*/ nilai buku total utang

X_5 = penjualan / total aset.

Konflik kepentingan diprediksi menggunakan proksi yang mengacu pada Paramita dan Cahyati (2013) dan Fitri (2015), karena penelitian dibatasi hanya menyangkut konflik kepentingan seputar kebijakan dividen. Semakin tinggi rasio pembagian dividen, maka semakin besar kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara kreditur dan investor.

$$\text{Level of Dividend (DIVASS)} = \frac{\text{Dividen yang Dibayarkan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada risiko litigasi yang ditimbulkan dari kreditur. Merujuk dari penelitian yang dilakukan Pratama dkk. (2016) dan Fitri (2015), risiko litigasi diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Sampel diambil berdasarkan pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan 2012-2016; 2) Perusahaan yang melakukan pembayaran atau pembagian dividen lima tahun berturut-turut pada tahun pengamatan 2012-2016; dan 3) Memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember dan laporan keuangan auditan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model regresi yang baik haruslah memenuhi uji asumsi klasik. Oleh karena itu, teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dan MRA dilanjutkan dengan melakukan uji kelayakan model (Uji F), uji koefisien determinasi (R^2), dan uji hipotesis. Adapun persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (5)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

Y = Konservatisme akuntansi

α = Koefisien konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

X₁ = Tingkat kesulitan keuangan

X₂ = Konflik kepentingan

X₃ = Risiko litigasi

X₁.X₃ = interaksi tingkat kesulitan keuangan dengan risiko litigasi

X₂.X₃ = interaksi konflik kepentingan dengan risiko litigasi

ϵ = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut berturut-turut 460, 487, 503, 519, dan 535 perusahaan dengan jumlah perusahaan yang membagikan dividen sebanyak 1061 observasi, yang membagikan dividen lima tahun berturut-turut sebanyak 505 observasi, dan perusahaan yang tidak memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember sebanyak 1 perusahaan, sehingga total sampel diperoleh sebanyak 100 perusahaan dengan 500 data laporan keuangan.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata total akrual sebesar 0,018. Nilai rata-rata yang positif dan mendekati nol tersebut mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan cenderung tidak menerapkan konservatisme. Hal ini didukung dengan data hasil perhitungan nilai akrual yang mengindikasikan bahwa 295 dari 500 sampel perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Nilai rata-rata tingkat kesulitan keuangan sebesar 4,984 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan berada pada kategori *non financial distress*, hal ini mengindikasikan rata-rata perusahaan sampel masih akan mampu mengatasi kesulitan keuangannya sebesar 4,984 dari total aset. Hal

ini didukung oleh data hasil perhitungan *Z-Score* pada seluruh sampel yang menunjukkan bahwa sebanyak 292 perusahaan berada pada area *non financial distress*, 114 perusahaan berada pada *grey area* dan sisanya sebanyak 94 perusahaan berada pada area *financial distress*. Nilai rata-rata konflik kepentingan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel membagikan dividen sebesar 0,0455 persen dari total nilai asetnya per tahun. Nilai rata-rata risiko litigasi yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa rata-rata total utang yang mendanai komposisi modal perusahaan adalah sebesar 1,716 persen dari total ekuitas.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari terjadinya bias pada hasil penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa koefisien Asymp. Sig (*2-tailed*) untuk persamaan 1 sebesar 0,059 dan koefisien Asymp. Sig (*2-tailed*) untuk persamaan 2 sebesar 0,072. Hasil penelitian ini menunjukkan model regresi pada persamaan 1 dan 2 memiliki distribusi residual normal. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) menunjukkan bahwa nilai *dw* untuk persamaan 1 adalah sebesar 1,908 dan nilai *dw* untuk persamaan 2 sebesar 2,041. Oleh karena nilai Durbin-Watson lebih besar dari d_U dan kurang dari $4-d_U$, maka dapat dikatakan model regresi persamaan 1 dan 2 tidak mengandung gejala autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan signifikansi

masing-masing variabel bebas pada persamaan 1 dan 2 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi persamaan pertama dan kedua tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini hanya dilakukan untuk analisis regresi linier berganda. Hasil uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *tolerance* dan VIF. Hasil uji menunjukkan nilai *tolerance* senilai 0,559 untuk X_1 dan X_2 yang berarti lebih dari 10 persen dan nilai VIF sebesar 1,788 untuk X_1 dan X_2 yang berarti lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala gejala multikolinearitas.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berikut ini pada Tabel 1 adalah hasil uji analisis regresi linear berganda.

Tabel 1.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Keterangan	F	Signifikansi
<i>Regression</i>	66,700	0,004
Keterangan	Nilai Beta	Signifikansi
(Constant)	0,013	0,001
Tingkat Kesulitan Keuangan (X_1)	-0,077	0,003
Konflik Kepentingan (X_2)	0,054	0,299
<i>Adjusted R Square</i>		0,271

Sumber: Data diolah, 2017

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,271 mempunyai arti bahwa 27,1 persen variansi dari konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh tingkat kesulitan keuangan dan konflik kepentingan, sedangkan 72,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil analisis uji F menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,004 \leq 0,05$). Hal ini berarti model penelitian

dapat dikatakan mampu memprediksi observasi. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,013 - 0,077X_1 + 0,054X_2$$

Hasil uji MRA dapat ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Keterangan	F	Signifikansi
<i>Regression</i>	51,966	0,002
Keterangan	Nilai Beta	Signifikansi
(Constant)	0,023	0,000
Tingkat Kesulitan Keuangan (X_1)	-0,001	0,003
Konflik Kepentingan (X_2)	0,113	0,114
Risiko Litigasi (X_3)	0,002	0,086
Interaksi X_1X_3	-0,002	0,085
Interaksi X_2X_3	0,114	0,004
<i>Adjusted R Square</i>		0,360

Sumber: Data diolah, 2017

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,360 mempunyai arti bahwa 36,0 persen variansi dari konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh tingkat kesulitan keuangan, konflik kepentingan, dan risiko litigasi, sedangkan 64,0 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil analisis uji F menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 \leq 0,05$). Hal ini berarti model dapat dikatakan mampu memprediksi observasi karena sesuai dengan data yang digunakan. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,023 - 0,001X_1 + 0,113X_2 + 0,002X_3 - 0,002X_1X_3 + 0,114X_2X_3$$

Hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), yang berarti bahwa tingkat

kesulitan keuangan berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Tanda minus (-) pada koefisien regresi X_1 juga mengindikasikan tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi memiliki hubungan negatif. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Ningsih (2013) bahwa keuangan perusahaan yang bermasalah memicu terjadinya kesulitan keuangan yang membuat manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Noviantari dan Ratnadi (2015) juga menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang semakin tidak konservatif. Hal tersebut didukung pula oleh penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif pada konservatisme akuntansi. Penelitian ini mendukung teori akuntansi positif, sebab penelitian ini menunjukkan perilaku manajer dalam memilih kebijakan akuntansi pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sejalan dengan hipotesis perjanjian utang, perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba periode mendatang ke periode sekarang, hal ini dilakukan untuk menutupi kinerja buruk manajer akibat hasil kontrak yang tidak memuaskan pihak investor. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk, sehingga manajer akan memilih menurunkan tingkat konservatisme akuntansi agar kinerja buruknya tidak diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku manajer menentukan konsekuensi dari kebijakan yang dibuatnya terutama yang bisa memaksimalkan utilitasnya.

Hipotesis 2 (H_2) menyatakan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,299 > 0,05$). Pengujian memperlihatkan hasil yang tidak signifikan sehingga disimpulkan bahwa konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Paramita dan Cahyati (2013) yang menemukan, semakin besar konflik kepentingan maka penerapan konservatisme akan semakin kuat. Namun, hasil penelitian mendukung penelitian Zulfa (2017) yang menyatakan bahwa konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Penyebab ketidaksignifikanan tersebut kemungkinan karena adanya tahun penelitian yang berbeda, periode penelitian dan perusahaan yang dijadikan sampel, sehingga dipengaruhi kondisi ekonomi yang berbeda pula. Selain itu, diduga hasil yang tidak signifikan karena rata-rata perusahaan sampel menunjukkan rasio DIVASS relatif kecil yaitu 4,554. Hal ini memberi dampak kemungkinan konflik kepentingan terkait kebijakan dividen menjadi kecil, tidak muncul kekhawatiran pihak kreditur terkait transfer kekayaan berlebih terhadap investor, sehingga tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, dimana kontrak efisien belum tercapai pada perusahaan karena tidak ada antisipasi kemungkinan adanya konflik kepentingan seputar kebijakan dividen yang terjadi antara kreditur dan investor di masa mendatang. Kontrak yang efisien akan tercapai apabila konflik kepentingan seputar kebijakan dividen dapat teratasi salah satunya dengan menerapkan

konservatisme akuntansi, sehingga tidak ada pembayaran dividen berlebih pada investor dan ketersediaan aktiva untuk pembayaran utang pada kreditur terjamin.

Hipotesis 3 (H₃) menyatakan bahwa risiko litigasi memoderasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,085 > 0,05$), yang berarti risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi. Risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi, mengindikasikan bahwa di Indonesia peranan risiko litigasi pada konservatisme akuntansi dijelaskan dari perspektif perilaku oportunistik manajer. Artinya, pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan manajer berusaha menurunkan penerapan akuntansi konservatif pada laporan keuangannya dalam rangka mencapai kepentingan reputasi mereka dalam jangka pendek (Dewi dkk., 2014). Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh penegakan hukum di Indonesia belum berjalan efektif sehingga berakibat pada lemahnya antisipasi manajer terhadap risiko litigasi, sehingga tidak mampu mendorong perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya. Selain itu, penelitian didominasi perusahaan yang memiliki tingkat kesulitan keuangan yang rendah sehingga risiko litigasi yang diukur dengan rasio DER tidak memiliki pengaruh sebagai pemoderasi. Selama kepentingan kreditur dan investor terpenuhi dan disanggupi oleh perusahaan maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami tuntutan oleh

investor dan kreditur walaupun laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menunjukkan konservatisme (Pratama dkk., 2016).

Hipotesis 4 (H₄) menyatakan bahwa risiko litigasi memoderasi pengaruh konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), yang berarti risiko litigasi mampu memoderasi hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Tanda *plus* (+) pada koefisien regresi variabel interaksi X₂X₃ juga mengindikasikan risiko litigasi memperkuat hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Hasil penelitian mendukung pernyataan Fitri (2015) yaitu risiko litigasi menguatkan hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi. Hal tersebut didukung pula oleh penelitian Paramita dan Cahyati (2013), yaitu risiko litigasi mampu memoderasi hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi. Hal ini memperlihatkan semakin tinggi risiko litigasi, maka semakin kuat pengaruh konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Perusahaan yang sedang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditur seputar kebijakan dividen apabila mempertimbangkan tekanan risiko litigasi dari kreditur, maka perusahaan akan berusaha memenuhi keinginan kreditur untuk lebih konservatif melaporkan keuangannya. Risiko litigasi menyebabkan manajer semakin konservatif melaporkan keuangannya, karena ketakutannya bahwa kreditur menuntut apabila dividen yang dibagikan berlebihan, dan laba ditahan perusahaan kecil sehingga kelangsungan perusahaan dianggap tidak terjamin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka penerapan konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan semakin rendah; (2) konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya konflik yang terjadi antara kreditur dan investor seputar kebijakan dividen tidak akan memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan perusahaan; (3) risiko litigasi tidak mampu memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya risiko litigasi yang dihadapi sebuah perusahaan pada saat mengalami kesulitan keuangan, tidak akan memengaruhi keputusan manajemen menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan; (4) risiko litigasi memperkuat hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas risiko litigasi, maka semakin kuat pengaruh konflik kepentingan terhadap penerapan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan agar mencermati dan menyempurnakan keterbatasan tersebut yaitu, pertama model regresi linier berganda penelitian ini hanya dapat menjelaskan 27,1%, sedangkan model *moderated regression* hanya dapat menjelaskan 36,0%

tingkat konservatisme akuntansi yang dilihat dari nilai *adjusted R²*. Maka, penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel independen dan menemukan variabel pemoderasi yang tepat untuk menguji konservatisme akuntansi, diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua, penelitian selanjutnya disarankan meneliti konflik kepentingan yang timbul dari kebijakan lain, seperti kebijakan utang atau kebijakan investasi. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lain dalam pengukuran konservatisme akuntansi, misalnya menggunakan pendekatan *market to book ratio* (Givoly dan Hayn, 2000). Keempat, pihak investor dan kreditur sebaiknya memilih perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi untuk berinvestasi maupun untuk diberikan kredit. Berdasarkan hasil penelitian ini, diluar dari kelemahannya menghasilkan angka yang tidak sesuai kenyataan, penerapan prinsip konservatisme akuntansi mengindikasikan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Kelima, pihak manajemen perusahaan diharapkan lebih berhati-hati pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur dan investor akan memberikan tekanan kepada manajemen. Tekanan tersebut dapat menimbulkan laporan keuangan yang *overstatement*, yang menandakan pelaporan tersebut tidak konservatif.

REFERENSI

- Ahmadi, A. and A. Bouri. 2016. Insights into the Accounting Conservatism Literature: A Selective Criteria Analyzing. *Global Journal of Management and Business Research (D) Accounting and Auditing*, 16(2).
- Al-khatib, H. B and Alaa Al-Horani. 2012. Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*,

8(15), pp.1-17.

Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of American Finance Association*, 23(4), pp.589-609.

Bertomeu, J., Masako D. and Wenjie X. (2017). Optimal Conservatism with Earnings Manipulation. *Journal of Contemporary Accounting Research*, 34(1), pp.252-284.

Brilianti, D. P. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), hal.268-274.

Chen, F., Qingyuan Li, and Li Xu. 2017. Universal Demand Laws and the Monitoring Demand for Accounting Conservatism. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2963162>

Dewi, L. P. K., Nyoman Trisna H., dan N. K. Sinarwati. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), hal.63-79.

Dewi, N. K. S. Lestari dan I Ketut Suryanawa. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), hal.223-234.

Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), hal.57-74.

Fitri, R. Y. 2015. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan dengan Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 3(1), hal.81-87.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 7. Semarang: Universitas Diponegoro.

Givoly, D., and C. Hayn. 2000. The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), pp.287-320.

Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp.305-360.

- Juanda, A. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*, hal.1-25.
- _____. 2009. Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Humanity*, 5(1), hal.01-11.
- _____. 2012. Kandungan Prinsip Konservatisme Dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (International Financial Reporting Standard). *Jurnal Humanity*, 7(2), hal.24-34.
- Lafond, R., and R. L. Watts. 2008. The Information Role of Conservatism. *The Accounting Review*, 83(2), pp.447-478.
- Larmande, F. and H. Stolowy. 2017. Managerial Risk Aversion and Accounting Conservatism. *SSRN Electronic Journal*, pp.1-46.
- Liu, Z. and F. A. Elayan. 2015. Litigation Risk, Information Asymmetry and Conditional Conservatism. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 44(4), pp.581-608.
- Mora, A. and M. Walker. 2015. The Implications of Research on Accounting Conservatism for Accounting Standard Setting. *Accounting and Business Research*, 45(5), pp.620-650.
- Ningsih, E. 2013. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1(1).
- Noviantari, N. W. dan N. M. Dwi Ratnadi. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), hal.646-660.
- Paramita, F. dan A. D. Cahyati. 2013. Pengaruh Konflik Kepentingan Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi dan Tipe Strategi sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Islam Malang*, 4(2).
- Pratama, A., Norita, dan Annisa N. 2016. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Proceeding of Management*, 3(3), hal.18-19.
- Sari, D. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), hal. 63-88.

- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Shih, C. L., Jiun-L. C., I- Ming Jiang and Cheng-Yi Hsu. 2012. Accounting Conservatism and Bankruptcy Risk. *Journal of Accounting, Finance & Management Strategy*, 7(2), pp.53-70.
- Sukartha, I Made. 2008. Pengaruh Manajemen Laba, dan Kepemilikan Manajerial Pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(1), hal.1-25.
- Suprihastini, E. dan H. Pusparini. 2007. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Utang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2001-2005. *Jurnal Riset Akuntansi Universitas Mataram. Jurnal Riset Akuntansi Universitas Mataram*, 6.
- Suryandari, E. dan R. E. Priyanto. 2012. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Dan Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 12(2), hal.161-174.
- Utama, Made Suyana. 2014. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi ke-8. Buku Ajar Kuliah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Tista, K. Weda N. dan I K. Suryanawa. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Potensi Kesulitan Keuangan pada Konservatisme Akuntansi dengan Leverage sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3).
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Financial Research and Policy, Working Paper*.
- Bursa Efek Indonesia. 2018. *Laporan Keuangan Seluruh Perusahaan Tahun 2012-2016*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
- Zaki, E., R. Bah, and A. Rao. 2011. Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE. *International Journal of Managerial Finance*, 7(3), pp.304-320.